

·antitesis·

Andi Fitriyanto



·antitesis·

Andi Fitriyanto

Penulis
Andi Fitriyanto

Editor Naskah
Andi Fitriyanto

Penyunting Bahasa
Andi Fitriyanto

Desainer Sampul dan Penata Letak
Andi Fitriyanto

Penerbit
Gerilya Literasi

126 hlm, 14.8 x 21 cm
ISBN: 978-623-204-114-1
QRCBN: 62-8663-0476-505

Cetakan pertama, Mei 2019





Gerilya Literasi

Bersenjatakan Narasi, Beramunisikan Literasi.
Bernalar tanpa Iman, Berakal tanpa Supranatural.

Prakata

Buku ini tidak lahir dari ruang hampa. Ia muncul dari kegelisahan dan kemarahan yang dipendam terhadap dunia yang dengan pongah menyebut dirinya "beradab", padahal terus melukai akal, merendahkan martabat berpikir, dan mengubur nurani di bawah puing-puing slogan serta moral palsu.

Hal paling mendasar yang ingin disampaikan penulis bukan sekadar opini atau refleksi personal, melainkan sebuah gugatan keras terhadap keadaan manusia hari ini: makhluk yang dahulu dibanggakan karena daya nalar dan rasa, kini justru mengingkari keduanya demi kenyamanan, dogma, dan ketakutan akan kebebasan.

Kemanusiaan hidup dalam paradoks: kita memuja teknologi tetapi melumpuhkan filsafat; memproduksi informasi tanpa henti, namun miskin pemahaman; berbicara tentang hak asasi manusia sambil menormalisasi kekerasan, eksklusi, dan absurditas sistemik melalui bahasa yang elegan dan legal. Kita menggantikan perenungan dengan distraksi, dialog dengan polemik kosong, dan kebenaran dengan algoritma.

Peradaban, yang seharusnya merupakan sublimasi akal dan etika, justru menjelma menjadi mesin penggilas manusia—mengatur cara berpikir, membatasi horizon moral, dan menumpulkan

kepekaan terhadap penderitaan. Ketika manusia diukur berdasarkan manfaat ekonomi dan kemanusiaan direduksi menjadi sopan santun normatif, kritik menjadi keharusan.

Maka buku ini ditulis sebagai perlawanan terhadap normalisasi kegilaan kolektif. Ia menyuarakan opini yang tak patuh, kritik yang tak kompromistis, dan gagasan yang menolak tunduk pada kemasan dominan, disampaikan melalui narasi sastrawi—sebab hanya bahasa yang hidup yang mampu menembus luka dan absurditas yang kita anggap biasa.

Penulis sadar banyak yang tidak akan nyaman membaca buku ini, dan justru itulah tujuannya. Buku ini tidak ditulis untuk menyenangkan atau membenarkan status quo, melainkan untuk mengusik dan menggugat—bukan demi kehancuran, tetapi demi kemungkinan kelahiran kembali cara berpikir yang lebih jujur dan manusiawi.

Harapannya sederhana: semoga buku ini dibaca dengan pikiran terbuka dan kebesaran hati, bukan untuk mengamini, melainkan memahami. Dan semoga ia memberi lebih dari sekadar informasi: nilai guna untuk berpikir dan nilai estetika untuk merasa—dua denyut kemanusiaan yang tak boleh dibiarkan mati.

Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada yang selalu mempunyai tempat paling spesial, Danish Adlan Putra dan Nova Anastasia.

Daftar Isi





Menyongsong Arunika

·antitesis·



Selamat datang di Edenia, sebuah alam fana yang meliputi alam semesta, di mana mereka yang dituding buta dan tuli menyongsong cahaya. Bias-biasnya menebar hangat melebur beku malam yang tersisa, memecah harapan-harapan kosong yang dijanjikan oleh gulita yang melabirin. Arunika telah tiba di sini, di negeri seribu entitas adikodrati, di mana yang menghamba pada keluhuran menggelora, berapi-api. Ucapkan salam padanya dengan ucapan setengah berbisik, hingga hanya telingamu saja yang sanggup meresonansi.

Tentang Penulis



Andi Fitriyanto lahir di Jakarta pada 31 Agustus 1980. Ia menempuh pendidikan di Fakultas Jurnalistik pada salah satu universitas swasta di Jakarta, sebuah latar yang membentuk kepekaannya terhadap bahasa, realitas sosial, dan tanggung jawab intelektual dalam menulis. Dalam perjalanan hidup dan pemikirannya, Andi memilih menanggalkan identitas keagamaan yang pernah melekat padanya, lalu menapaki jalan rasionalitas dengan mengeksplorasi humanisme sebagai pijakan etis dan filosofis, yang kerap ia artikulasikan melalui pendekatan satiris teologis-ideologis kontemporer.

Penulis merupakan individu yang menjadikan proses berpikir sebagai fondasi utama dalam memahami keberadaan dirinya di tengah kompleksitas dunia modern. Ia tidak menempatkan

dirinya sebagai figur sentral yang menuntut atensi publik, melainkan sebagai bagian dari arus besar umat manusia yang berupaya memahami makna hidup secara rasional dan reflektif. Dalam hal ini, penulis memosisikan dirinya sebagai subjek epistemik yang menjadikan buku sebagai medium artikulatif atas kegelisahan intelektual dan kesadaran eksistensialnya.

Karya perdana ini merepresentasikan orientasi tematik yang telah menjadi konsentrasi utama penulis: kritik terhadap berbagai bentuk rigiditas sosial dan religiositas, serta upaya mengangkat pentingnya rasionalitas dan humanisme dalam merespons isu-isu kontemporer. Pendekatannya menempatkan eksplorasi sivilisasi sebagai medan tafsir multidisipliner, di mana nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan berpikir, dan keberanian intelektual menjadi titik tekan naratif.

Melalui tulisan-tulisannya, penulis tidak semata-mata menyampaikan opini, tetapi berusaha membangkitkan kesadaran kolektif akan urgensi menjaga vitalitas ide. Ia mengajak pembaca untuk merefleksikan ulang paradigma lama dan berani membangun horizon baru yang lebih inklusif dan humanis.

Karya ini hadir sebagai bentuk penghargaan terhadap mereka yang dengan berbagai keterbatasan dan dalam berbagai kondisi marginal, tetap memilih jalan berpikir kritis dan membela akal sehat. Dengan demikian, buku ini bukan hanya menjadi produk pemikiran, tetapi juga manifestasi keberpihakan terhadap etos intelektual yang humanistis dan transformatif.



·antitesis·

Andi Fitriyanto